

**IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA
DI KUA KECAMATAN SUOH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
dalam Ilmu Studi Agama-Agama



Oleh

M. Khoirul Mualipi
NPM : 1831020048

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara dengan kultur budaya yang beragam, keberagaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya adat istiadat, suku, bahasa dan agama, yang ada di Indonesia. Dengan kebhinekaan yang dipersatukan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Keberagaman tersebut, menyebabkan maraknya terjadi intoleransi. Toleransi yang tinggi seperti saling menghormati antar sesama manusia, tidak membedakan antara golongan satu dan lainnya tertuang dalam moderasi agama. Moderasi beragama dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Di Kecamatan Suoh penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang di wadahi KUA Kecamatan Suoh. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh dan Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh. Sebagaimana masalah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh dan Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis dan Teologis untuk dapat melihat bagaimana KUA Kecamatan Suoh dalam program yang terkait dengan dengan Moderasi Beragama. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana kompetensi Kepala KUA dalam memelihara harmoni kerukunan umat beragama, materi dan metode program yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam penguatan toleransi antar dan intern umat untuk merekatkan kerukunan antar umat beragama.

Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan KUA di Kecamatan Suoh dalam membentuk sikap moderasi beragama bagi masyarakat yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap Kepala KUA, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi peneliti terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan di KUA Kecamatan Suoh. Adapun faktor pendukung dari program Moderasi Beagama adalah program yang dijalankan baik dari Kepala KUA dan respon yang baik dari masyarakat sekitar. Sedangkan paham yang berbeda dari masyarakat, kurangnya pemahaman agama tertentu yang menghambat penyampaian program Moderasi beragama, dan infrastruktur yang kurang mendukung sehingga menyulitkan masyarakat yang ingin mengikuti program KUA merupakan faktor penghambat dari program Moderasi Beragama yang ada di KUA Kecamatan Suoh.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Implementasi, dan KUA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Khoirul Mualipi
NPM : 1831020048
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI KUA KECAMATAN SUOH”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis,



M. Khoirul Mualipi
NPM. 1831020048



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA
Kecamatan Suoh**

Nama : **M. Khoirul Mualifi**

NPM : **1831020048**

Program Studi : **Studi Agama-Agama**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Program Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Idris Ruslan, M.Ag

NIP. 97101061997031003


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.Ag

NIP. 198002172009121001

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Agama-Agama


Ahmad Muttaqin, M. Ag

NIP.197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI KUA KECAMATAN SUOH”** disusun oleh : **M. KHOIRUL MUALIPI, NPM. 1831020048**, Program Studi : **Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 30 Desember 2022, jam 08:00-09:30 WIB** bertempat di Ruang Sidang Dekanat Lantai 3.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : A. Mutaqin, M.Ag

Sekretaris Sidang : Siti Huzaimah, S. Sos., M. Ag

Penguji Utama : Dr. H. Sudarman, M. Ag

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. Ahmad Isnaini, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (Hadist Riwayat Tirmizi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan. Di sebagian hadits-hadits ini hasan shahih).◌



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam. Sholawat salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi besar Muhammad Saw. Pembawa syafaat dihari akhir kelak, Aamin ya Robbal'alamin. Dengan penuh rasa syukur, tulus, ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam tulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak ibu tercinta. Ibu Maryatun Binti Marto dan Kasno Bin Karto. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, harapan, dan do'a-do'a yang telah dilantikan, sehingga putramu ini mampu berdiri dengan tegap pada titik sekarang ini. Semoga Allah senantiasa membalas dan memberikan kedudukan tinggi serta menempatkan bapak-ibu pada tempat yang mulia.
2. Untuk kakek saya yaitu kakek Marto, yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah bosan memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa kepada cucu-Nya ini, maturnuwun mbah akung, sehat-sehat mbah.
3. Kepada bapak Pamuji dan ibu Yeni, terimakasih banyak atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya, sehat-sehat orang baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama M. Khoirul Mualipi, lahir pada 14 September 2000 di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Putra dari bapak Kasno dan ibub Maryatun. Anak ketiga dari tiga bersaudara, kakak penulis yang pertama Bernama Wahid Miftakhul Huda dan kakak penulis yang kedua Bernama Nurrohim. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2005 di TK Ma'arif Ringin Sari. SDN Sumber Agung pada tahun 2006-2012. SMP Bhakti Mulya Tuguratu pada tahun 2012-2015. Menempuh Pendidikan di SMK Ma'arif Ambarawa, Pringsewu pada tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat Tinggi dan Menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pada tahun 2018 -2022. Semoga Allah Swt memberikan kesempatan dan umur yang panjang agar Riwayat hidup penulis tidak berhenti sampai disini.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis,

M. Khoirul Mualipi
NPM. 1831020048

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warohmaatullaahi Wabarokatuh.

Alhaamdulillaahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas Ridho dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI KUA KECAMATAN SUOH". Sholawat salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan yang bahagia ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

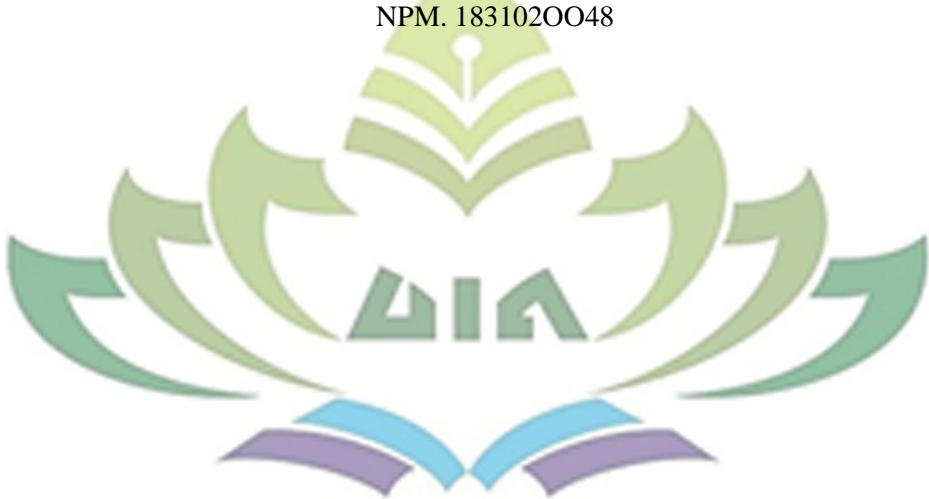
1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag. Ph. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag. selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriyah Ulfa, M.A., selaku sekretaris Prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag. Selaku Pembimbing I. Yang senantiasa memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.Ag sebagai Pembimbing II yang selalu memberi kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak Dr. H. Sudarman, M.Ag selaku pembimbing akademik.
7. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIM Raden Intan Lampung.
8. Kepada UPT Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

9. Rekan-rekan Studi Agama-Agama Angkatan 18, terutama teman-teman kelas A yang selalu memberi motivasi sehingga kita semua dapat berjuang menuntut ilmu.

Semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan amal ibadah oleh Allah Swt. Amin ya robbal'alaamin.

Bandar Lampung, Oktober 2022
Peneliti

M. Khoirul Mualipi
NPM. 1831020048



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian yang Relavan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II IMPLEMENTASI DAN MODERASI BERAGAMA	
A. Implementasi	21
1. Devinisi Implementasi.....	21
2. Dasar dan Tujuan Implementasi	22
3. Prinsip-Prinsip Implementasi	23
B. Moderasi Beragama	25
1. Devinisi Moderasi Beragama	25
2. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama.....	26

3. Tolak Ukur Moderasi Beragama	27
4. Fungsi Moderasi Beragama	30
5. Ciri-ciri Moderasi Beragama	32
6. Indikator Moderasi Beragama	34
7. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	35
8. Praktik Konsep Moderasi Beragama	38
9. Konsep Penanaman Moderasi Beragama Pada Masyarakat	41
C. Teori Struktural Fungsional	42
D. Teori Behavioristik	44

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Singkat Kecamatan Suoh	47
B. Keadaan Social Keagamaan	49
C. Struktur KUA Kecamatan Suoh	51
D. Visi dan Misi KUA Kecamatan Suoh	51
E. Program-Program Kegiatan KUA Kecamatan Suoh.....	52
F. Program Unggulan di KUA Kecamatan Suoh	59

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Implementasi Program Modeasi Beragama.....	61
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami judul agar tidak terjadi kesalahan arti pada penulisan skripsi ini penulis perlu menjelaskan beberapa variabel penting yang terdapat didalamnya. Adapun judul skripsi penulis adalah “**Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh**”.

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan untuk penyediaan sarana, untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Oleh karenanya pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat atau toleran karena Indonesia memiliki banyak sekali kultur, budaya dan adat-istiadat yang tentu sangat perlu dijaga.¹

Mengingat pembangunan bidang agama merupakan upaya untuk mendorong meningkatkan kualitas pengetahuan dan penghayatan serta pengamalan umat beragama akan nilai-nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama.² Maka, secara umum, pembangunan bidang agama ini memainkan peran strategi dalam pembangunan nasional karena dapat melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional.³

Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran-ajaran agama yang hakikatnya mengandung adalah nilai-nilai

¹ Dawing, D, *Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural*, (2017: Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2)), 225–255

²Holida, *Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat*, Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018

³ Sulaiman, “*Problematika Pelayanan Kantor Urusan Agama Anamuban Timur Nusa Tenggara Timur*”, *Analisa*, Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, 248.

kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Di sini ada empat hal yang menjadi esensi moderasi beragama. Pertama cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan. Yang kedua, terkait dengan pengalaman esensi, yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Yang ketiga, semuanya berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. Yang keempat, taat pada konstitusi, pada kesepakatan bersama di tengah kehidupan kita yang beragam.⁴

Adapun program kementerian agama dalam rangka mengambil jalan solutif di tengah perbedaan pemahaman keberagamaan. Dari temuan yang diteliti penulis bahwa KUA Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat telah melaksanakan program moderasi beragama, sehingga KUA dapat menciptakan kesejukan ditengah kemajemukan masyarakat, apalagi daerah Kecamatan Suoh adalah jalan terdekat menuju pusat kota Liwa.

Jadi, dalam penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa program moderasi beragama sebagai suatu proses interaksi yang mempersamakan pengertian yang berarti mengenal diri sendiri dan lingkungannya yang banyak menghasilkan berupa terbentuknya atau akan menjadi jelas tujuan dan nilai-nilai yang mendasari tingkahlaku atau perubahan yang akan datang. Dengan demikian peranan KUA di Kecamatan Suoh dalam menjalankan program moderasi beragama dapat merumuskan sebagai usaha memberi bantuan yang bersifat peningkat kualitas keimanan dan ketaqwaan, sebagai penyembuhan dan perbaikan, serta sebagai usaha untuk memelihara keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa.

B. Latar Belakang

Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perkembangan yang amat signifikan. Misalnya saja dalam belajar agama Islam.

⁴ Holida, *Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat*, Skripsi, UIN Sumatera Utara, Dawing, D, *Mengusung*

Sekarang ini, belajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Dimana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam.

Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, hand phone, video, cd-room, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan. “mbah google” seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.⁵

KUA diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan, adapun program melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran. Kepala harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya, memiliki wawasan keagamaan dan wawasan kebangsaan yang memadai dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang agamis, nasionalis, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berbudi pekerti luhur. Moderasi beragama sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah atau jasmaniahnya saja, namun mental dan spiritual, keduanya dibangun secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan, moderasi beragama berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif, melalui pembinaan kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.⁶

Kecamatan Suoh adalah salah satu Kecamatan yang

⁵Enjang AS, *Dasar-Dasar Penyuluhan Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah, Desember 2009, Vol. 4, No. 14, 731.

Sidurrahman dan Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: PT. Prenadamedia Groub, 2018, 17)

berada di desa Sumber Agung Kabupaten Lampung Barat. Masyarakat Kecamatan Suoh mayoritas pemeluk agama Islam, namun jika dilihat dari kehidupan sehari-harinya masih banyak masyarakat yang kurang akan pemahaman tentang agama diantaranya mengenai Akidah, syari'ah (fikih ibadah, fikih mua'amalah), dan akhlak. Selain itu terdapat pula masyarakat yang belum fasih membaca Al-qur'an baik anak-anak maupun dewasa.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah langkah tepat dalam meningkatkan pemahaman akan agama kepada masyarakat di Kecamatan Suoh menuju masyarakat yang lebih Islami. Persoalan seperti ini memang suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, apalagi dengan kondisi masyarakat di era modern saat ini yang cenderung individual, membuat upaya pembinaan yang dilakukan menjadi lebih sulit jika dibandingkan dengan zaman dahulu.⁷

Menurut peneliti, program moderasi beragama sangat memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman agama pada masyarakat di Kecamatan Suoh. Dimana program moderasi beragama dapat membina dengan berbagai pendekatan agama, karena telah diakui oleh masyarakat dari segi penerapannya.

Dengan demikian, peningkatan kualitas keberagaman masyarakat di Kecamatan Suoh, sangatlah tergantung pada program KUA yang senantiasa berusaha menanamkan pengetahuan agama kepada masyarakat. Disamping itu, diperlukan kerja sama dari semua pihak demi terwujudnya masyarakat yang Islami, bukan hanya pihak yang berkecimpung dibidang keagamaan, akan tetapi juga dibutuhkan keseriusan dari semua pihak, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, agar dalam mewujudkan cita-cita menjadi masyarakat yang Islami akan menjadi lebih mudah.

Mandala Harto, *Camat Kecamatan Suoh, wawancara dengan penulis*, 15 juli 2022, Kabupaten Lampung Barat

Moderasi beragama di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat sangat perlu untuk mendapat perhatian secara berkesinambungan untuk menjaga dan memelihara kemajuan masyarakat beragama agar tidak bertolak belakang dengan program moderasi beragama yang menjadi upaya Kementerian Agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.⁸ Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan yang mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda. Keberagamaan menganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif, dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat.⁹

⁸ Ali, *teknik-teknik Bimbingan dan penyuluh*, (PT Bina ilmu, Surabaya, 1986) 63

⁹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 128.

Memahami agama orang lain sangat penting bagi KUA Kecamatan Suoh, untuk supaya dapat memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh, informasi yang penuh perlu dimiliki bagi seorang kepala KUA. Maka dari itu, orang yang ingin mempelajari agama Islam harus paham bahasa Arab, dan orang yang ingin mempelajari agama Kristen harus memahami bahasa Yunani atau Ibrani, dan orang yang ingin mempelajari agama Hindu harus mempelajari bahasa-bahasa yang digunakan oleh Kitab-kitab Sucinya. Bahasa agama itu merupakan suatu keharusan. Demikian juga, orang bisa memahami agama Kristen dengan baik tanpa bahasa Yunani atau Ibrani, karena penguasaan bahasa kitab suci suatu agama yang ingin dipelajari adalah sangat penting, dengan itu kemungkinan orang akan lebih baik dapat memahami Kitab-kitab sucinya dan ajaran-ajarannya tanpa tergantung pada terjemahan. Tetapi, pemahaman dengan perantara bahasa Kitab Suci suatu agama itu juga tidak menjamin hasil yang positif dalam studi agama. Seorang penyuluh agama yang ingin mempelajari agama besar, supaya dengan baik memahami agama yang berbeda dengan agama kita memerlukan kondisi emosional yang cukup. Hal ini bukan berarti tidak menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa agama hanya merupakan masalah emosional. Sebagaimana yang kita ketahui kehidupan manusia yakni: intelektualnya, emosinya, dan juga kemauannya.¹⁰

Kemudian, cara yang paling baik bagi seorang kepala KUA untuk menimbulkan rasa partisipasi adalah pengalaman bergaul. Jika kita ingin mengetahui agama orang lain, maka sebenarnya selain kita membaca buku-buku yang berisi ajaran-ajaran agama itu, pengalaman pergaulan kita dengan mereka akan sangat membantu kita untuk memahami agama itu. Karena amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari dari orang-orang yang memerlukan suatu agama itu kadang-kadang berbeda dengan ajaran-ajaran yang murni dari

¹⁰ Umbursari dalam Angka 2020 (Jember: BPS kabupaten Jember)

agamanya. Oleh karena itu, penyuluh agama yang mempunyai pengalaman yang luas dengan watak manusia akan memiliki tambahan kualifikasi untuk memahami agama yang bukan agamanya sendiri, karena pengalamannya, dapat menghubungkan pikiran-pikiran orang dalam berbagai macam perilakunya, perasaannya, dan cara berpikinya.¹¹

Sementara kondisi umat beragama di kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat akhir-akhir ini cenderung tidak lagi sebagai kekuatan mencapai kedamaian melainkan menjadi sesuatu yang menakutkan, dimana hal ini dapat dilihat dengan adanya praktek-praktek kekerasan yang difaktori dengan paham keagamaan yang varian dan mengarah pada sikap fanatik terhadap golongan tertentu. KUA di Kecamatan Suoh menjadi salah satu yang berperan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama karena KUA disiapkan oleh pemerintah untuk menjadi benteng pertahanan dari konflik-konflik keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa KUA adalah tempat masyarakat untuk bertanya dan berkonsultasi terkait berbagai masalah kehidupan yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan secara umum.

Ruang lingkup penelitian adalah wilayah kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan bahwa heterogenitas masyarakat Suoh sebagai miniatur Lampung Barat, semua suku bangsa, agama, kepercayaan budaya, kelas sosial ekonomi dan keragaman latar pendidikan dan mata pencahariannya. Hubungan antar umat beragama terkadang mengalami ketegangan dan potensial terjadi. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai Kompetensi KUA sebagai ujung tombak dalam membangun kesadaran harmoni masyarakat di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Judul penelitian “Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh”. Penelitian ini akan mengeksplorasi materi dan program moderasi beragama

¹¹Ridwan Lubis. *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta, Puslitbang, 2005), 12-13

yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pelaksanaan bimbingan di wilayah binaan program di KUA Kecamatan Suoh.

Penelitian ini dibatasi pada bagaimana kompetensi kepala KUA dalam memelihara harmoni kerukunan umat beragama, materi dan metode program yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan upaya bimbingan dan penyuluhan Agama dalam penguatan toleransi antar dan in tern umat untuk merekatkan kerukunan umat beragama.

Dan dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan kajian studi ilmiah mengenai Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh.

C. Fokus dan Sub Penelitian

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan mengenai Implementasi Program Moderasi Beragama di Kecamatan Suoh. Adapun yang peneliti ketahui bahwa masyarakat Suoh sebagian besar pemeluk agama Islam dan pemeluk agama lain, salah satunya yaitu agama Kristen, Hindu.

b. Sub Fokus Penelitian

Implementasi Program Moderasi Beragama

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Suoh?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kecamatan Suoh.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat

Implementasi Program Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan di bidang studi agama-agama mengenai Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kecamatan Suoh.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kecamatan Suoh.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sangatlah penting yang berangkat dari pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan peneliti, menghasilkan pengalaman dan informasi mengenai Implementasi Program Moderasi Beragama di Kecamatan Suoh.
 - b. Bagi UIN Raden Intan Lampung akan menambah koleksi bacaan di perpustakaan.
 - c. Bagi teman-teman mahasiswa akan menambah bacaan informasi Peran Penyuluh Agama dalam Program Moderasi Beragama di Kecamatan Suoh.¹²

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai nilai-nilai agama, beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Dalam program Moderasi Beragama Di Era Digital”. Yang ditulis oleh Muhammad Rizki Aulia Fakultas Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021. Skripsi ini berisi tentang faktor penghambat

¹² A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama* (Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2003), 17.

penyuluh agama dalam memahami kondisi di Era Digital yang berada di Kecamatan Medan Tuntungan

2. Skripsi yang berjudul “Implementasi Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah”. Yang ditulis oleh Nur Aliyah Firdayuni Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Islam Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2018. Skripsi ini berisi tentang bagaimana bermoderasi beragama dalam pembinaan keluarga sakinah dengan tujuan peningkatan ketahanan keluarga dan menuju keluarga yang harmonis di Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame.
3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Dalam Penerapan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Agama” yang ditulis oleh Pangestu Ramdhani fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Makasar 2017. Skripsi ini berisi tentang bagaimana penyelesaian kepala KUA dalam meningkatkan solidaritas mekanik pemuda serta faktor penghambat penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan solidaritas pemuda Di Desa Winduaji. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, adapun skripsi ini hanya fokus kepada solidaritas mekanik pemuda saja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji Implementasi dan Moderasi beragama.
4. Skripsi yang berjudul “Implementasi Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Desa Serasah Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari, yang ditulis oleh Puji Astuti, Fakultas Dakwah UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2021. Skripsi ini berisi tentang faktor penghambat penerapan pemahaman islam di Desa Serasah. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu skripsi ini hanya fokus kepada agama islam saja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji Implementasi Dalam Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh yang didalamnya terdapat Agama Islam, Agama Hindu dan Agama Kristen.

5. Skripsi yang berjudul “Implementasi Program Kementerian Agama Dalam Menyampaikan Dakwah Islam Di Kecamatan Payung Kabupaten Karo”. Skripsi di tulis oleh Maulana Limbong, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang bagaimana bentuk dakwah yang digunakan dan apa saja problematikanya serta hambatan yang dihadapi kepala KUA dalam menyampaikan dakwah islam di Kecamatan Payung.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu di atas ialah bagaimana Implementasi Moderasi Beragama menjadi salah satu program yang berperan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama karena KUA disiapkan oleh pemerintah untuk menjadi benteng pertahanan dari konflik-konflik keagamaan yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), sesuai dengan jenis penelitian maka teknik yang penulis lakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara terhadap responden dan informan yang telah ditentukan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengelompokkan data, serta menganalisa data yang telah didapatkan peneliti dengan menggunakan standar dan pengetahuan.¹³ Pada bagian ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan partisipan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan, dalam arti bukan di laboratorium atau di perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data

¹³ Meleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹⁴ Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung ke lapangan untuk mempelajari aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif naratif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan berupa kata-kata yang tertulis bukan berupa data yang berbentuk angka. Dalam hal ini yang akan penulis deskripsikan yaitu implementasi program moderasi beragama di Kecamatan Suoh.¹⁵

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan penelitian

1) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan dengan cara mengamati sebuah fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat berdasarkan logika dan teori-teori sosial.¹⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengamati sebuah fenomena sosial yaitu sebuah Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh.

2) Pendekatan Teologis

Pendekatan ini merupakan upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁷ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengamati bagaimana

¹⁴ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 3.

¹⁵ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987). 63.

¹⁶J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulanya* (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 2010), 70.

¹⁷ Munawar Sholeh Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 4.

perkembangan moderasi beragama setelah dilakukannya penyuluhan di Kecamatan Suoh.

b. Prosedur Penelitian

1) Pembuatan rancangan penelitian

Pada tahap pembuatan rancangan penelitian pertama penulis menentukan masalah penelitian, membuat rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, menentukan teori-teori yang akan dijadikan landasan, selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai implementasi program moderasi beragama pada kalangan masyarakat.

2) Pelaksanan penelitian

Pada tahap ini yaitu pelaksanaan penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan dan mencari data terkait Implementasi dalam meningkatkan sikap Moderasi Beragama. Data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi sehingga penulis dapat menjawab permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

3) Pembuatan laporan penelitian

Tahap yang terakhir yaitu pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian laporan tersebut dikonsultasikan dengan Dosen pembimbing 1 maupun pembimbing 2, guna untuk mendapatkan arahan dan bimbingan demi penyempurnaan laporan hasil penelitian.

3. Informan penelitian

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel adalah Purposive Sampling. Menurut Sugiono Purposive Sampling merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti.¹⁸ Maka dari penjelasan tersebut peneliti akan menetapkan tiga informan penelitian yaitu informan kunci, informan utama dan informan tambahan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

a. Informan kunci

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci adalah ketua penyuluh agama . penulis menetapkan kepala KUA karena beliau adalah orang mengetahui dan mampu memberikan informasi secara menyeluruh tentang Implementasi dalam upaya meningkatkan sikap toleransi terhadap masyarakat.

b. Informan utama

Pada penelitian ini penulis tetapkan sebagai informan utama yaitu pada para tokoh masyarakat dan masyarakat. Dengan alasan mereka sangat mebgetahui persis tentang teknis dan kondisi lapangan secara nyata.

c. Informan tambahan

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci dan informan utama maka peneliti menetapkan informan tambahan. Yang menjadi informan tambahan adalah, Kepala KUA, Camat, dan masyarakat sekitar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, yang menggunakan dua jenis metode penelitian, dimana kedua penelitian tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.¹⁹ Dalam hal ini, peneliti yang mengamati dan mencatat terkait peran penyuluh agama. Dalam penelitian ini menggunakan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

¹⁹ Oko Subagio, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineke Cipta,2001). 20.

observasi non partisipatif, yaitu metode dengan cara mengamati tanpa ikut serta dalam kebiasaan-kebiasaan ada pada Kecamatan tersebut.

b. Wawancara atau Interview

Metode wawancara atau yang kadang disebut dengan *personal interview*, menurut Herman Warsito adalah jenis wawancara dimana peneliti bertemu secara langsung dengan orang yang akan diwawancarai.²⁰ Untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data yang akurat dan informasi terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti wawancara Kepala KUA yang ada di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang akan diteliti dan dibahas terkait dengan objek yang dibutuhkan melalui media. Dokumentasi meliputi media dalam proses wawancara seperti foto, video, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan literatur-literatur yang ada.²¹ Data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumentasi foto, video, serta dokumen-dokumen yang terdapat di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

5. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

adalah data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang pada waktu peristiwa tersebut.²² Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil

²⁰ Herman Warsito, *pengantar metodologi penelitian* (Jakarta: Pt Gramedia, 1993), 74.

²¹ *Ibid*, 234.

²² Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 3.

wawancara dan dokumentasi yang bersumber dari KUA di Kecamatan Suoh.

b. Data Sekunder

Menurut Abdurrahmat Fathoni, data sekunder adalah data yang sudah jadi, bisaanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²³ Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, surat kabar, dan buku online.

6. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga prosedur penelitian, yaitu:

a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.

b. Tahap reduksi

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

c. Tahap seleksi

Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.²⁴

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan sintesa, menyusun kedalam pola,

²³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011). 40.

²⁴ Sugiyono, *Op.Cit.* 43

memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep.²⁵ Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh. Selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarik Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penemuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data display yang dikemukakan diatas bila telah didukung oleh data-data yang mantap

²⁵*Op.Cit.338*

maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.²⁶ Karena mengingat penelitian bersifat deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis deduktif. Metode deduktif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan cara menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus.²⁷

8. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suoh adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat dengan berbagai penganut agama, salah satunya adalah penganut agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu yang ada di desa Ringin Sari. Peneliti memilih tempat tersebut karena tempat ini yang telah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, selain itu penulis juga mengenal salah satu dari tiga penganut agama tersebut.

9. Teknik mengambil kesimpulan

Teknik mengambil kesimpulan merupakan salah satu kegiatan terpenting dari kegiatan penelitian yang merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses mengambil kesimpulan ini dimaksudkan untuk menalisis serta mencari makna dari data yang telah didapatkan sehingga penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan.

Teknik mengambil kesimpulan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif ialah suatu metode yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Kesimpulan dengan menggunakan deskriptif hanya meneliti sebuah doktrin keagamaan bukan mengenai benar atau salah suatu ajaran agama. Penelitian menggunakan sifat deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, dengan demikian penelitian yang dilakukan tidak perlu merumuskan hipotesis. Pengapliasian metode ini guna

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004). 233.

²⁷ Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). 40

melihat data yang sesuai dengan apa yang ada dilapangan.²⁸ Penelitian deskriptif ini dapat diartikan juga sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang dikaji dengan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini.

1. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landsasan teori dari judul penelitian “Implementasi Program Moderasi Beragama di KUA Kecamatan Suoh”.

BAB III Yaitu deskripsi objek penelitian yang meliputi, gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Pada bab ini memuat tentang Analisa penulis terhadap fakta-fakta dan data-data yang ditemukan pada penelitian sebagaimana yang telah di paparkan dalam bab bab III. Tidak hanya menganalisis data, bab ini juga menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berlandaskan pada teori yang telah digunakan.

BAB V Pada bab ini merupakan bagian penutup dalam skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran-saran. Selain itu, penulis juga menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.²⁹

²⁸ Rina Hayati, “*Pengertian Penelitian Deskriptif, Macam, Ciri dan Cara Menulisnya*”. Penelitian Ilmiah, 4 Juni 2019

²⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),180



BAB II

IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA

A. Implementasi Program Moderasi Beragama

1. Definisi Implementasi

implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.³⁰

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.³¹ Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki

³⁰M.Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 15

³¹ Mulyadi, *Implementasi Dalam Mencapai Tujuan-Tujuan Yang Telah Di Tetapkan*, (Bandung: 2015:15), 26

maupun tidak.

5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.

6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.

2. Dasar dan tujuan implementasi

Dasar Implementasi merupakan suatu proses yang mengubah strategi dan rencana menjadi tindakan untuk mencapai tujuan dan sasaran strategis. Adapun Implementasi juga merupakan tindakan yang harus mengikuti setiap pemikiran awal agar tujuannya benar-benar tercapai.³² Adapun hasil implementasi dari rencana tersebut diharapkan mencapai tujuan secara maksimal dan tidak mengecewakan orang-orang yang sudah menantikannya. Sehingga proses pelaksanaan implementasi menitikberatkan pada sistem atau mekanisme perencanaan.

Tujuan dari implementasi adalah untuk menerapkan dan mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi bentuk nyata. Hal itu karena dalam menyusun suatu rencana disusun dan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, implementasi secara praktis bisa dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan terkait.³³ Di samping itu, tujuan implementasi secara teknis juga berarti menguji penerapan kebijakan yang

³²Abdul Wahab, Solichin. 2004. *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara. 65

³³ *ibid.*, 70.

tertuang dalam rencana-rencana yang telah disusun. Implementasi dijalankan guna mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang diperoleh masyarakat di masa depan dari rencana-rencana yang sedang dijalankan.³⁴

Implementasi ialah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Intinya, implementasi dapat dilakukan bila sudah terdapat rencana atau konsep acara yang hendak dilakukan.

Menurut Wahyu (Mulyadi, 2015:50), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.³⁵

3. Prinsip-prinsip implementasi

a. Kurangnya sumber daya manusia.

Merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Kurangnya kualitas sumber daya manusia juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu.

³⁴ Mulyadi Wahyu *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015) 50.

³⁵ Mulyadi Wahyu *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara 2015) 50.

b. Kurangnya sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat diperlukan dalam menunjang proses penyampaian program moderasi beragama karena sarana dan prasarana dapat memudahkan para masyarakat untuk lebih baik lagi dalam mengikuti program KUA, maka dari itu sarana dan prasarana harus diperhatikan dalam penerapan program KUA.

c. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dokumen-dokumen kependudukan.

Adapun kesadaran mengurus akta kematian ini memang sebagian masyarakat masih kurang, biasanya masyarakat baru membuat akta kematian apabila berurusan dengan pihak asuransi, perbankan dan urusan perkawinan, padahal akta kematian sama pentingnya dengan dokumen kependudukan yang lainnya

d. Kurangnya kesabaran masyarakat terhadap proses pelayanan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan, pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan harus menyediakan akses bagi masyarakat untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan pelayanan yang diselenggarakan pihak KUA. Sehingga masyarakat enggan untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti pelayanan.

B. Moderasi beragama

1. Definisi moderasi beragama

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.³⁶ Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung sikap moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.³⁷

Dalam hal pemaknaan moderasi memang tidaklah mudah, mengingat pada zaman Rasulullah SAW semuanya tertumpu pada beliau sebagai sosok yang cerdas yang menjadi satu satunya panutan para sahabat kala itu, sehingga yang dikenal hanya satu yaitu Risalah Islamiyyah Nabi Muhammad SAW. Namun seiring perkembangan zaman dimana persoalan sosial manusia semakin berkembang, tidak ada yang menjadi pemersatu dalam memaknai agama. Maka munculah para tokoh yang dijadikan pegangan persoalan umat muslim. Di tengah masa tersebut, terjadilah banyak tafsir yang terkadang mereka pahami secara kaku, demikian juga sebaliknya ada yang memaknainya secara bebas dengan mengedepankan logikanya saja. Untuk menjembatani dua kutub ini serta mempertemukan antara ajaran Allah (Al-Qur'an) dan realitas sosial, maka munculah moderasi islam kala itu. Khazanah pemikiran islam Klasik memang belum mengenal istilah moderatisme. Tetapi

³⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: badan litbang dan diklat Kementran RI, cet. 1, 2019), 17.

³⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Kementrian Agama RI, 2019), 17

pemahaman dan penggunaan moderatisme ini biasanya merujuk pada persamaan sejumlah kata dalam bahasa Arab. diantaranya al-tawasuth (al-Wast), al-Qist, al-tawazun, al-i'tidal dan semisalnya.³⁸

Singkat penulis, Agama islam sendiri memang sudah mengenal betul istilah moderasi ini, karna Allah Swt telah memberikan petunjuk yang jelas dalam Al-Qur'an bagaimana cara beragama yang baik dan benar. Risalah Islamiyyah yang diberikan kepada baginda dan suri tauladan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW itu sudah mencakup segala galanya. Seperti dalam Al-Qur'an kita mengenal istilah Wasat}iyyah (pertengahan), itu artinya umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar akan pengamalan isi Al-Qur'an baik di era dahulu, sekarang dan akan datang.

Dalam dunia Kristen pun kita mengenal istilah paham humanisme yang timbul pada jaman renaissance yang bisa memperkuat rasa tali persaudaraan seluruh umat manusia di muka bumi. Paham ini ditambah lagi dengan paham sekularisme yang melahirkan toleransi beragama. Mulai dari waktu itu lah bukan lagi dogma yang dipentingkan, melainkan pengamalan serta rasa keagamaan dan kelakuan baik serta sosial yang tinggi. Keikhlasan sangat lebih diutamakan dari yang lain.³⁹

2. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk modersi beragama ini menekankan pada sikap, adapun bentuk-bentuk moderasi beragama seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Selanjutnya dalam memahami faham ekstrim kiri atau yang biasa dipanggil dengan istilah liberal, yang pada

³⁸ Zainuddin, *Islam Moderat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), p.63.

³⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), p.270.

dasarnya mereka juga memiliki pengetahuan islam yang memadai sehingga memasukan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pemikiran mereka dalam berbuat longgar. disini umat muslim harus berhati-hati dalam menyikapinya karena berkaitan dengan akidah yang nantinya terjerumus kepada kekufuran, seperti halnya menghalalkan perkawinan antar umat muslim dengan orang kafir.

Untuk itu Mentri Agama Lukman Hakim Saifuddin juga menjelaskan bahwa moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitanya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.⁴⁰

3. Tolak Ukur Moderasi Beragama

Kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan.⁴¹

⁴⁰ Mentri Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Ri, 2019), P.5-6.

⁴¹ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020, 22)

Hukum bisa saja hanya menyentuh aspek permukaan dan tidak memenuhi rasa keadilan sesungguhnya, sehingga perlu ada sentuhan kebaikan. Keadilan adalah dimensi hukum, sedangkan kebaikan adalah dimensi etik. Dalam QS. al-Baqarah: 143, dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa kaum muslimin dijadikan ummatan wasathan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. al-Baqarah: 143)

Berikut adalah tolak ukur moderasi beragama yaitu :

1. Seberapa kuat kembalinya penganut agama kembali pada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan. Melalui kemanusiaan maka perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan.
2. Kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama menunjukkan kerja sama di antara sesama manusia yang beragam. Karena bagaimanapun manusia

memiliki keterbatasan sehingga keragaman itu akan saling menutupi kekurangan. Keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia saling menyempurnakan. Keragaman itu adalah kehendak Tuhan karena manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Inti pokok ajaran agama bagaimana setiap kita tunduk dan taat terhadap kesepakatan bersama.

3. Ketertiban umum. Manusia yang beragam latar belakang agar bisa tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Tujuan agama dihadirkan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.⁴²

Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama, serta menyebarluaskan gerakan ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju.

⁴² K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 13

4. Fungsi Program Moderasi Beragama

a. Moderasi

Secara Bahasa Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁴³ Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

- 1) pengurangan kekerasan
- 2) penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁴⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai,

⁴³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Bidang Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 2, 2019), 17.

⁴⁴ Babun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.⁴⁵

Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

b. Beragama

Berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan.

Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga,

⁴⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wassatiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.⁴⁶

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

5. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- a. Tawassuth (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrih dan tidak berlebihan atau tidak ifrath.
- b. Tawazun (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan).
- c. I'tidal (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya

⁴⁶ K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 5.

dilaksanakan.

- d. Tasamuh (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- e. Musawah (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. Syura (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. Ishlah (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).
- h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i. Tathawwur wa Ibtikar atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- j. Tahadhdur (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.⁴⁷

⁴⁷ Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015, Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, 15

6. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.⁴⁸

Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang lain beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.⁴⁹

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

Keempat, perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.

⁴⁸ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, 396

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46

7. Prinsip-prinsip moderasi beragama

Prinsip dasar moderasi beragama ialah adil dan berimbang. Adapun prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, yaitu keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan:

- a. Tidak berat sebelah atau tidak memihak
- b. Berpihak pada kebenaran
- c. Sepatutnya atau tidak sewenang-wenang

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berfikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang mempunyai sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras, karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja berpihaknya itu itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengajarkan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan tidak liberal.⁵⁰

Ada lima prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan harus diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut:⁵¹

- a. Prinsip keadilan (*Al-adl*)

Disepakati oleh ahli tafsir klasik maupun modern, adapun arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhari).

⁵⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19

⁵¹ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73-80

Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Prinsip kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi Islam adalah kebaikan. Sebagai ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan “Al-Khair”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ۗ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Artinya: *apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedangkan mereka beribu-ribu (Jumlahnya) karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka: “Matilah kamu”. Kemudian Allah menghidupkan mereka. sesungguhnya Allah memiliki karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.* QS. Al-Baqarah: 2: 243

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Jika sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat disimpulkan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrim, radikal dan liberal akan melahirkan kebutuhan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.⁵²

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan Juz 2*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 39

c. Prinsip hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, adapun maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Prinsip konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memstikan terlaksanakannya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut mengikuti.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat kepada Allah sesuai kemampuan.
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan dalam setiap amal, terhindar dalam berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wassatiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa posisi

arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wassatiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: tunjukkan kami jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah:6).⁵³

e. Prinsip keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), adapun keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Syarat Islam dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan lain sebagainya.

8. Praktik Konsep Koderasi Beragama

Konsep Wasathiyah juga menjadi garis pemisah dua hal yang bersebrangan, maksudnya Wasathiyah ini dikenal sebagai penengah yang tidak memihak diantara satu garis. Oleh karenanya, Wasathiyah ini cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Wasathiyah (paham moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain. Sebagaimana di jelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 143

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Juz 1*, 1.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah : 143)⁵⁴

Sebagaimana yang telah Allah swt. anjurkan kepada kita bahwa, sebagai umat Islam, kita harus selalu bersikap adil, demi menjamin kesejahteraan umum dalam bermasyarakat.

Menurut Quraish Shihab, ada empat makna keadilan, yaitu: pertama, adil dalam arti sama dalam artian persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak. Kedua, adil dalam arti seimbang, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (kedilan). Ketiga, adil adalah dengan menetapkan sesuatu pada tempatnya. Keempat, adil yang dinisabkan kepada ilahi. Adil disini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegahkelanjutan eksistensi dan perolehan

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, 22.

rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.⁵⁵ Konsep moderasi beragama harus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat dari suku, agama, etnis budaya, politik yang berbeda harus bias saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelolah dan mengatasi perbedaan diantara kita.

Moderasi Beragama adalah suatu kunci terciptanya suatu keharmonisan dan kedamaian yang mengedepankan sikap toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat, pilihan menolak bersikap ekstrem itu akan menghasilkan kedamaian dan menjaga keseimbangan. Dengan saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan, hidup akan terasa damai dan harmoni sehingga bebas dari tindakan saling menghakimi. Moderasi beragama menurut Quraih Shihab dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan, hal itu karna istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "Wasathiyah".⁵⁶

Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu, kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surah Al-Baqarah 143 (wa kadalika ja'alanakum ummatan wasathan) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama. Ada tiga kunci pokok dalam penerapan Wasathiyah ini, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, Wasathiyah sangat sulit bahkan mustahil untuk diwujudkan.

⁵⁵ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, journal, Radenfatah. vol. 25, no. 2, (Jakarta; Kementrian Agama, 2019), h. 97-98.

⁵⁶ <https://iqra.id>

9. Konsep Penanaman Moderasi Beragama Pada Masyarakat

Masyarakat perlu dikenakan moderasi beragama mereka harus memiliki wawasan keagamaan yang inklusif tapi pada saat yang sama memiliki kekuatan akidah yang mapan, disinilah moderasi Islam perlu ditanamkan. Guru besar pemikiran Islam modern IAIN palu Prof. Dr. KH. Zainal Abidin, M.Ag, mengemukakan kementrian agama dan organisasi keagamaan, tokoh-tokoh agama, perlu mengenal moderasi agama pada masyarakat yang melek terhadap media sosial. Sangat penting untuk memberikan pemahaman moderasi Islam, dalam rangka mewujudkan upaya moderasi beragama di Indonesia pada umumnya. Rektor pertama IAIN palu itu menyatakan moderasi Islam adalah cara menjalankan ajaran islam yang moderat, tidak ekstrem. Cara beragama yang damai, toleran dan menghargai perbedaan, baik perbedaan internal seperti mazhab fiqh, teologi, penafsiran dan lainnya, maupun perbedaan eksternal dengan penganut lain.

Pemberian penanaman moderasi beragama pada masyarakat guna untuk membentuk generasi yang moderat, karna masyarakat memiliki jaringan yang sangat luas (global) dan bersentuhan dengan beragam kultur, cara berfikir dan beragam keyakinan.⁵⁷ Masyarakat harus memiliki wawasan keagamaan, dikarnakan nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan menjadi benteng dari maraknya penyebaran paham radikalisme di dunia maya. Selain itu, penanaman moderasi beragama terhadap masyarakat juga dapat dilakukan dengan menggunakan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam moderat dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas positif, dan perlunya masyarakat memiliki lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh penduduk yang memiliki paham agama yang baik pula. Penanaman moderasi agama juga dapat dilakukan oleh guru agama, karna peran guru agama dalam menanamkan moderasi agama di

⁵⁷ <https://www.antaraneews.com>

lembaga pendidikan sangatlah penting, guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan.

Adapun moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Moderasi beragama harus didepankan sesuai anjuran pada surat al- Baqarah, tetapi harus disadari juga bahwa dalam penerapannya bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu adanya upaya-upaya moderasi sebagai acuan berfikir, bersikap dan bertindak umat Islam. Dalam penanaman moderasi beragama juga diperlu suatu kesabaran apalagi menghadapi generasi milenial, yang bisa dibilang mudah mencari informasi dari berbagai sumber walaupun belum tentu kebenarannya. Pendekatan dilakukan juga untuk mempermudah dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat, sikap terbuka terkadang membuat masyarakat tidak canggung dan takut dalam menyampaikan pendapatnya. Dari hasil pendapat yang ia kemukakan maka akan muncul suatu penerimaan pendapat, dari sini kita mampu mengajak generasi untuk belajar menerima pendapat yang berbeda dengan pendapat kita, itu penting dalam menjaga perasaan dan penyuaaran pendapat.⁵⁸

C. Teori Struktural Fungsional

Perhatian utama pada struktural fungsional adalah struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga masyarakat berskala besar, antar hubungannya, dan efek-efeknya yang akan mempengaruhi actor.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Rezi, *Moderasi Islam Era Milenial (ummatan Wasathan dalam moderasi*

Islam Karya Muclis Hanafi), Istinarah, vol. 2, no. 2, (Sumatera Barat: Institut Agama Islam Negri

Bukit Tinggi, 2020), h. 25-26.

⁵⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, ke-8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 402.

1. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Menurut Talcott Parsons sebuah fungsi merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sebuah system tersebut. Maka Parsons percaya bahwa ada empat imperative Fungsional yang perlu bagi khas pada semua system yaitu *adaptation* (Adaptasi), *goal attainment* (Pencapaian Tujuan), *integration* (Integrasi) dan *latency* (Latensi atau Pemeliharaan pola). Dari ke-empat imperative fungsional itu maka dikenal dengan skema AGIL. Suatu sistem harus melaksanakan fungsi tersebut untuk dapat lestari.⁶⁰

a. Adaptasi

Suatu system harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. System tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

b. Pencapaian tujuan

Suatu system harus mempunyai dan mencapai tujuan utamanya.

c. Integrasi

Suatu system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga mengelola hubungan diantara tiga imperative lainnya. Yaitu adaptasi, tujuan, dan pemeliharaan pola.

d. Letensi (Pemeliharaan Pola)

Suatu system harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang budaya tersebut.

Konsep AGIL menjelaskan bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang apabila situasi atau Lembaga-lembaga dan struktur yang ada pada masyarakat dapat menjalankan fungsi dengan baik

⁶⁰ Ibid, 408-412.

dan tetap memegang nilai-nilai norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Dalam teori struktural fungsional sangat mendambakan keteraturan dan mengabaikan konflik. Jika ada sub sistem tidak dapat bekerja atau menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, maka dengan sendirinya akan hilang dan akan digantikan oleh yang lain. Penganut teori struktural fungsional sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam masyarakat.⁶¹

D. Teori belajar Behavioristik

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran-pengeluaran air mata, keringat. Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang seharusnya dilakukan oleh para ahli psikolog adalah menguji dan mengamati perilakunya bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.⁶²

1. Albert Bandura (Teori Belajar Sosial)

Adapun tokoh yang terkenal dalam teori belajar belajar sosial ini adalah Albert Bandura. Beliau lahir pada 04 Desember 1925 di Mondare Canada. Eksperimen yang dilakukan adalah Babo Doll yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Faktor-faktor dalam proses belajar sosial antara lain:

- a. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
- b. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolis.

⁶¹ Ellya Rosana, "KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURA FUNGSIONAL," *Al-Adyan* Vol.14, no, 1 (2019): 30.

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 8th ed. (Bndung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 54

- c. Reproduksi motoric, mencakup kemampuan fisik, meniru, dan keakuratan umpan balik.
- d. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu juga ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut.⁶³

- 1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolis kemudian melakukannya.
- 2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru apabila sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

Individu akan menyukai perilaku yang ditiru apabila model dan panutan tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang positif dan bermanfaat.



⁶³ Jahja, *Psikologi Perkembangan.*, 106

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arifin, H.M. *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta Bulan Bimbingan, 1976
- Arifinsyah, Saidurrahman. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta:PT. Prenadamedia Group, 2018).
- Bimas Islam Kemenag RI. *Modul pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI 2019).
- Dafiyanti s.s,*kamus bahasa indonesia lengkap*, (surabaya: Apollo, 1997), hlm. 487
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan KUB di Indonesia. 1997).
- Departemen Agama RI, 2007, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*,(Jakarta:Direkstorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam).
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, (Van Hoeve,t,th).
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Groub, 2011).
- Hayati Rina, “*Pengertian Penelitian Deskriptif, Macam, Ciri dan Cara Menulisnya*”. Penelitian Ilmiah, 4 Juni 2019.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta, Puslitbang, 2005).
- Mulyono, Bashori. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010).
- Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),180.

Nvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan).

Nasution, Zulkarnain, 1990, *Komunikasi Untuk Penyuluh*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.

Sujardi. Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung : Mandar Maju 1989.

Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama* (Surabaya: UINSA Press, 2011).

Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958).

JURNAL

Basit Abdul , “Tentang Profesi Penyuluh Agama Dan Pemberdayaan”. *Jurnal Dakwah*, XV, No.1 (2014), 160.

Basit, Abdul. *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Dan Pemberdayaannya*. *Jurnal Dakwah*, XV, No.1 (2014).

Ellya Rosana, “*KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURA FUNGSIONAL*,” *Al-Adyan* Vol.14, no, 1 (2019): 30

Sulaiman, “*Problematika Pelayanan Kantor Urusan Agama Anamuban Timur Nusa Tenggara Timur*”, *Analisa*, Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, 248.

Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003). 40.

SKRIPSI

Holida, Peran Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Pemberdayaan Agama Masyarakat Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018.

Nasution, Zukarnain, 1990, *Komunikasi untuk penyuluh*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.

WEB ONLINE

Peran dan fungsi penyuluh agama masyarakat, <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/256>, diakses pada Oktober 2021/pkl. 19:35

Silabi dan materi isian dakwah sosil, <http://dakwahislamiahtemporerini.islamiah.>, diakses pada 25 Oktober 2021/pkl. 19:23

Subbag Inmas Kanwil Kalsel, *Penyuluh Agama Juru Penerang* (Kalsel: Catur Wulan 2017).

<https://www.kompasiana.com>

WAWANCARA

Akromin, (Tokoh Agama), “Program Kegiatan KUA”, *Wawancara*, 07 Juni, 2022.

Mandala Harto (Camat), “Sejarah Kecamatan Suoh”, *wawancara*, 08 Mei, 2022

Murjiono, (Ketua KUA), “Visi dan Misi KUA Kecamatan Suoh”, *Wawancara*, 09 Juni, 2022.

Lilik Kasiyanti, (Kasi Pemerintahan), “Sejarah Kecamatan Suoh”, *Wawancara 08 Mei 2022*

Yeni Yuliyanti, (Penyuluh Agama), “Program Kegiatan KUA”, *Wawancara, 09 Mei 2022*